

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

*Chronic Kidney Disease* (CKD) ialah kelainan ginjal yang bersifat ireversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal, dimana tubuh tidak dapat lagi menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia. CKD merupakan rusaknya ginjal melebihi kurun waktu 3 bulan, abnormalitas struktur maupun fungsi ginjal. Penyakit gagal ginjal kronis ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel, sebagai akibat dari berbagai penyebab dan faktor yang mengakibatkan perubahan struktur dan fungsional ginjal tersebut. CKD merupakan penyakit yang berkepanjangan, sangat berbahaya, asimtomatik sejak tahap awalnya (Lolowang dkk, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa angka kejadian *Chronic Kidney Disease* (CKD) di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien CKD yang menjalani hemodialisis (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. CKD menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Berdasarkan *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet*, (2023) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit CKD. Berdasarkan *Center for Disease Control and prevention*, prevalensi CKD di Amerika Serikat pada tahun 2020 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang (WHO, 2023).

Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik pada penduduk usia >15 tahun di tahun mencapai 3,8% dimana angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 2,0%. Sementara prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan usia pasien terbanyak dengan usia 65-74 tahun sebanyak 8,23% sedangkan berdasarkan jenis kelamin prevalensi terbanyak yang mengalami gagal ginjal kronik adalah laki-laki sebanyak 4,17%. Jumlah pasien gagal ginjal kronik di Sumatera Utara adalah 45.792 jiwa (Kemenkes, 2022).

CKD adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia karena penyakit CKD dapat menyebabkan kerja fungsi ginjal mengalami penurunan sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik. Kerusakan ginjal dapat berakibat masalah pada kemampuan dan kekuatan tubuh yang dapat menyebabkan aktivitas seseorang terganggu, tubuh menjadi lebih mudah lelah dan lemas. Ginjal juga tidak dapat mensekresi sisa metabolisme melalui membran kapiler kulit sehingga berdampak terjadinya kristal deposit yang tampak pada pori-pori kulit. Pasien CKD secara signifikan dapat berdampak pada kualitas hidup pasien, diantaranya yaitu kesehatan fisik, psikologis, spiritual, status sosial ekonomi dan dinamika keluarga (Akalili dkk, 2020).

Pasien PGK membutuhkan terapi untuk mempertahankan kualitas hidup pasien. Salah satu terapi yang direkomendasikan yaitu hemodialisis (HD). HD merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan dengan mengalirkan darah ke dalam suatu tabung ginjal buatan (dialiser) yang bertujuan untuk mengeliminasi sisa-sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit antara kompartemen darah dengan dialisat melalui membran semipermeabel. Pasien CKD akan mengalami banyak perubahan di dalam hidup sosialnya karena adanya penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan didalam hidupnya, sehingga untuk mencapai hal tersebut seseorang harus menjaga kesehatan (Nafisah dkk, 2022).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa masih merupakan masalah yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Kualitas hidup merupakan indikator penting untuk mengevaluasi hasil terapi hemodialisis pada pasien. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisa, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisa. Mencapai kualitas hidup perlu perubahan secara fundamental atas cara pandang pasien terhadap penyakit gagal ginjal kronis itu sendiri sehingga dibutuhkan *paliatif care* (Mariana dan Astutik, 2019).

Konsep *paliatif care* sebagai filosofi dalam memberikan pelayanan keperawatan. Dalam *National Consensus Project* (2019), tujuan akhir dari *paliatif care* adalah mencegah dan mengurangi penderitaan serta memberikan bantuan

untuk memperoleh kualitas kehidupan terbaik bagi pasien dan keluarga mereka tanpa memperhatikan stadium penyakit atau kebutuhan terapi lainnya serta *paliatif care* merupakan gabungan dari sebuah filosofi keperawatan dan pengorganisasian, sistem yang sangat terstruktur dalam pemberian keperawatan maka dari itu *paliatif care* memperluas model pengobatan penyakit tradisional kedalam tujuannya, dalam peningkatan kualitas hidup pasien dan keluarga, mengoptimalkan fungsi, membantu membuat keputusan, dan menyiapkan kesempatan pengembangan pribadi (Mukaromudin dkk, 2024).

Dalam pengobatan paliatif, memberikan perawatan yang dekat dengan pasien atau keluarganya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Keperawatan *paliatif care* sangat diperlukan untuk bisa melakukan peningkatan kualitas hidup setiap pasien dan keluarga dalam menyikapi setiap masalah tentang penyakit yang mengancam jiwa, dengan melakukan penangkalan dapat mempermudah untuk mencegah penyakit yang pasien alami, dan pada manajemen pertama yang dirasakan rasa sakit dan masalah fisik, psikososial, dan mental lainnya, dengan melakukan pemeriksaan dari dini dan evaluasi terhadap pengobatan pada penyakit yang akan dialami (Munthe dkk, 2023).

Penelitian Suparman (2019), mengenai penerapan *palliative care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember. Hasil uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman dengan  $\alpha = 0,05$  atau 5% didapatkan hasil  $p$  value = 0,000 dengan  $r = +0,661$ . Kesimpulan pada penelitian ini terdapat Penerapan *Palliative Care* Pasien CKD terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember.

Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ditemukan sebanyak sebanyak 2 pasien (20%) yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, 4 pasien (40%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 4 pasien (40%) lainnya memiliki kualitas hidup yang rendah. Pasien mengatakan mengalami tekanan psikologis seperti cemas, stress dan depresi dan

selalu memikirkan dampak buruk yang mungkin terjadi pada dirinya akibat penyakit gagal ginjal kronis yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagimanakah penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024?”

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024.

#### **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebelum penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024.
2. Mengetahui kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa sesudah penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024.
3. Mengetahui pengaruh penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2024.

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan bagi mahasiswa sebagai data pendukung bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dalam bidang yang sama.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan hendaknya dapat mengoptimalkan penerapan *paliatif care* kepada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa

### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti lain sebagai referensi tambahan serta bahan penelitian selanjutnya mengenai penerapan *paliatif care* pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa.